

**KEMAMPUAN PENGALAMAN AUDITOR DAN MOTIVASI AUDITOR
MEMODERASI PENGARUH *DUE PROFESSIONAL CARE* PADA KUALITAS
AUDIT**

**Putu Gede Wisnu Permana Kawisana¹⁾,
Ni Luh Putu Mita Miati²⁾, Ni Luh Putu Ratna Wahyu Lestari³⁾**

1)Universitas Warmadewa Bali Indonesia, permana_kawisana@yahoo.co.id

2)Universitas Warmadewa Bali Indonesia, mitamiati91@yahoo.com

3)Universitas Warmadewa Bali Indonesia,

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence regarding the effect of due professional care on audit quality by increasing the experience and motivation of auditors as moderating variables. In due diligence due professional care will be related to the experience and motivation of the auditor, because when the experience and motivation of a large auditor, the auditor's professional due diligence will increase. The population sample in this study were 53 people consisting of the Auditor population at Public Accounting Firm in Bali, the data were collected through questionnaires distributed throughout KAP in Bali. The result of this research can be concluded that there is interaction from two moderation variables to the relationship between Professional Care and Audit Quality. experience variables and auditor motivation proved to strengthen the relationship between due professional care to audit quality.

Keywords: Due Professional Care, Quality Audit, Auditor Experience, Auditor Motivation

PENDAHULUAN

Laporan keuangan membentuk informasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi baik buruknya kapasitas suatu entitas, yang digunakan oleh internal maupun eksternal perusahaan untuk membuat keputusan dengan kepentingannya.

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses kegiatan akuntansi dalam satu kesatuan akuntansi (IAI, 2009:1). *Financial Accounting Standards Board* (FASB) menyatakan, suatu laporan keuangan yang baik haruslah bersifat relevan dan handal. Untuk memenuhi kedua kategori tersebut, jasa dari profesi akuntan publik merupakan solusi untuk menilai dan menjamin kedua karakteristik sudah terkandung dalam laporan keuangan yang menjadi sumber informasi kepada pemakainya. Jika manajemen perusahaan tidak menggunakan jasa auditor eksternal, maka akan berakibat ketidakpercayaan pihak luar perusahaan terhadap kewajaran dari laporan keuangan yang dihasilkan pihak manajemen perusahaan (Ardani,2010).

Akuntan Publik adalah salah satu profesi yang sangat diketahui dan dikenal yang menjadi kepercayaan masyarakat. Akuntan Publik memberikan jasa

profesional akuntan untuk meminimalisir fenomena ketidakpercayaan masyarakat terhadap pelaporan keuangan perusahaan (Kovinna dan Betri, 2014).

Ketidakpercayaan masyarakatlah yang menjadi dasar bagi akuntan publik untuk menjaga bahkan meningkatkan kualitas dari laporan audit yang dihasilkan, disamping itu akuntan publik juga menjamin transparansi dan keakuratan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap manajemen perusahaan yang membuat laporan keuangan. Auditor memiliki standar audit dan kode etik yang dijadikan pedoman dalam penugasannya yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (Agus dan Nastia 2013).

Terdapat perbedaan kepentingan antara perusahaan dan Akuntan Publik, karena mereka masing – masing harus menjaga eksistensinya agar bisa berkompetitor. *Unqualified Opinion* merupakan opini audit yang dilakukan oleh akuntan publik agar kinerja perusahaan terlihat baik dimata publik sehingga perusahaan mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk menjalankan perusahaannya dengan lancar. Namun, auditor bertanggungjawab untuk memberi pendapat sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dari perusahaan tersebut. Chow dan Rice dalam Hapsari (2012).

Kondisi inilah yang membingungkan auditor sehingga berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Auditor harus independen dan bersikap profesional dalam mengeluarkan opini pada laporan keuangan klien, namun tekanan dari klien yang menginginkan opini unqualified membuat auditor segan untuk bersikap tegas, karena klienlah yang memberikan fee atas jasa auditnya dengan harapan klien merasa puas dengan jasa opini yang diberikan oleh auditor sehingga klien akan memakai jasanya lagi di waktu yang akan datang. Selain itu Pancawati dan Oktaviani (2012) menemukan bahwa prosedur yang tidak direncanakan dengan baik, akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini disebabkan karena kurangnya sikap professional yang dimiliki oleh seorang auditor.

Laporan keuangan yang baik dan terpercaya ditentukan dari kualitas audit yang dikerjakan oleh seorang auditor. Dengan kualitas audit yang baik cenderung akan meningkatkan citra perusahaan di masyarakat. Auditor memeriksa dan menemukan kesalahan yang dibuat oleh manajemen perusahaan baik sengaja dan tidak disengaja dalam menjalankan setiap aktivitas akuntansi di perusahaan. Hal ini dinyatakan oleh Angelo (1981) dimana kualitas audit merupakan suatu probabilitas.

. Louwers dkk. (2008) juga menyatakan bahwa kasus-kasus yang sering terjadi seperti kesalahan transaksi dalam aktivitas akuntansi perusahaan sering disebabkan karena lemahnya sikap skeptis dan *due professional care* yang dimiliki auditor. Seorang auditor memiliki syarat yang harus dipenuhi. Diantaranya adalah keahlian dan *due professional care*. Mayangsari (2003) menyatakan syarat keahlian tersebut cenderung diukur berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor. Pengalaman merupakan akumulasi dari proses yang dialami suatu individu secara berulang-ulang dan terus menerus di lingkungan sekitar dengan cara berinteraksi dan berhadapan andhini (2011).

Libby dan Frederick (1990) dalam Gunasti (2010) menyatakan, semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor, maka semakin baik pula penjelasan yang diterima perusahaan terkait temuan yang ditemukan oleh auditor

tersebut. Ketchen dan Strawser (1998) dalam Gunasti (2010) menyatakan, bahwa kualitas audit, komitmen organisasi, maupun profesionalitas sudah dimiliki auditor yang memiliki pengalaman selama 2 tahun atau lebih.

Alim dkk. (2007) menyatakan seorang auditor yang berpengalaman cenderung lebih banyak mendeteksi item yang tidak umum (atypical) bila dibandingkan dengan auditor yang masih kurang pengalaman, namun kondisi tersebut tidak berbeda ketika menemukan item yang umum (Typical). Pengalaman auditor menjadi salah satu faktor yang krusial dalam memprediksi kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik. Auditor yang memiliki pengalaman yang banyak cenderung akan sedikit melakukan kesalahan bila dibandingkan dengan auditor yang memiliki sedikit pengalaman. Semakin sering jam kerja auditor dalam menyelesaikan proses audit maka semakin banyak pengalaman kerja auditor, sehingga kualitas audit yang dihasilkan pun akan semakin baik.

Selain memiliki pengalaman yang cukup, motivasi termasuk bagian penting dari pelaksanaan audit dilapangan. Goleman (2001) menyatakan motivasi yang membuat seseorang memiliki gairah dan semangat untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Prestasi, komitmen organisasi, inisiatif dan optimisme seorang auditor didukung oleh motivasi yang tinggi.

Kondisi yang dapat mendorong keinginan seorang individu melakukan kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan merupakan motivasi yang dimiliki setiap orang (Reksohadiprodjo 1990). Kepuasan kerja yang didapat setiap individu merupakan motivasi dari seseorang yang diarahkan dan telah terwujud.

Seorang auditor harus memiliki *due professional care* yang berarti kemahiran profesional yang cermat dan seksama (PSA No.4 SPAP 2011). Kemahiran profesional yang digunakan secara tepat dan telaten dalam audit dapat diartikan bahwa seorang auditor wajib melakukan tugasnya dengan ketepatan dan telaten secara sungguh-sungguh dan profesional. Auditor dengan kemahiran profesional cenderung akan berpedoman pada kode etik dalam menjalankan prosedur audit, selalu independen dan skeptisme dalam mempertimbangkan bukti yang ditemukan dan selalu bertindak profesional agar kualitas audit yang dihasilkan baik. Seorang profesional juga menghindari sikap tidak jujur dan lalai dalam menjalankan tugasnya. (Arens dan Loebbecke, 2010) dalam anwar (2013).

Kresna (2015) telah meneliti tentang Pengaruh Due Professional Care, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Due professional care berpengaruh positif pada kualitas audit di Kantor Akuntan Publik Denpasar. Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, kompleksitas berpengaruh negatif, dan Time Budget Pressure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Elisha dan Icuk (2010) tentang pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa independensi, *due professional care*, dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit, akan tetapi pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil dari beberapa penelitian membuat peneliti meyakini bahwa auditor yang memiliki *due professional care* yang baik akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Tetapi masih ada inkonsistensi dari beberapa variabel lain. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menguji variabel yang masih belum konsisten dengan menambah pengalaman auditor dan motivasi auditor sebagai variabel

moderasi yang mungkin akan mempengaruhi kuat lemahnya hubungan antara *due professional care* dan kualitas audit. Dalam penerapannya *due professional care* akan terkait dengan pengalaman dan motivasi auditor karena semakin banyak pengalaman dan motivasi yang dimiliki oleh seorang auditor akan dapat meningkatkan *due professional care* yang dimiliki seorang auditor. Motivasi penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh dari variabel moderasi (pengalaman auditor) terhadap *due professional care* dan kualitas audit.

KAJIAN PUSTAKA

Gavius dalam Hapsari (2012) mengatakan bahwa masalah keagenan auditor bersumber pada mekanisme kelembagaan antara auditor dan manajemen. Auditor ditugaskan oleh manajemen untuk melakukan audit atas laporan keuangan untuk kepentingan pemegang saham, namun di lain pihak jasa audit ditanggung oleh manajemen. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya benturan antara manajemen dan auditor. Auditor harus mengikuti berbagai keinginan dari manajemen dengan harapan agar perikatan auditnya dimasa depan tidak terputus. Hal inilah yang menyebabkan auditor kehilangan *due professional care* yang seharusnya diterapkan oleh auditor.

Untuk mengurangi asimetri informasi pada angka akuntansi dan meminimalkan kerugian dari sisa keuntungan yang yang dihasilkan manajer keuangan diperlukan audit (Adeyemi dan Fagemi 2010). Laporan keuangan audit yang berkualitas harus dihasilkan oleh seorang auditor karena laporan tersebut akan digunakan sebagai acuan oleh banyak pihak dalam pembuatan keputusan (Hapsari dan Badera 2012).

auditor yang menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi kliennya merupakan probabilitas dari kualitas audit (De Angelo 1981). Tanggung jawab kepada klien dan praktisi harus disadari oleh seorang akuntan dalam menghasilkan kualitas audit yang baik, walaupun hal tersebut harus mengorbankan kepentingan pribadi seorang akuntan (Alvin dkk., 2008) dalam Marsellia dkk. (2012).

Banyaknya informasi salah saji material dalam laporan keuangan yang dapat dikumpulkan auditor yang dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi antara pelaksana dan pengguna informasi merupakan kualitas audit dari seorang auditor (Edosa et al, 2013). Silvyia et al (2012) menyatakan kualitas audit ditunjukkan dengan bagaimana auditor dapat mengurangi salah saji material dalam laporan keuangan yang disusun manajemen dan tingkat kepercayaan yang ditunjukkan pengguna laporan keuangan.

Dalam setiap pelaksanaan tugas yang dilakukan, auditor harus selalu menggunakan kemahiran yang dimilikinya secara cermat, seksama dan hati – hati. Review secara detail pada setiap tahapan pelaksanaan audit harus dilakukan agar terwujudnya penerapan dari kecermatan dan keseksamaan auditor yang menyangkut apa yang dikerjakan dan bagaimana hasil dari pekerjaan yang telah dilakukan oleh setiap auditor (Anwar, 2013). Kualitas audit yang baik dapat tercapai apabila auditor mampu mempertahankan sikap skeptisisme dalam memperoleh informasi dan bukti-bukti yang ditemukan selama melakukan tahapan prosedur audit suatu perusahaan Ardani, (2010).

Perkembangan dan penambahan potensi seseorang yang didapat dalam proses pendidikan formal maupun informal sehingga seseorang memiliki pola tingkah laku yang lebih baik dapat diartikan sebagai pengalaman (Kovinna dan Betri 2014). Skeptisme profesional yang lebih tinggi akan dimiliki oleh auditor yang memiliki lebih banyak pengalaman dibandingkan dengan yang kurang berpengalaman (Gusti dan Ali 2008). Hanjani (2014) menyatakan auditor dengan pengalaman yang berbeda akan merespon dan menanggapi suatu informasi dengan pandangan yang tidak sama, sehingga langkah dalam proses audit sampai pemberian opini yang dihasilkan pun akan berbeda. Perbedaan pengalaman yang dimiliki auditor menyebabkan perbedaan pandangan auditor dalam menanggapi informasi yang diperoleh selama pemeriksaan audit dilakukan sehingga menghasilkan pendapat yang berbeda dalam simpulan audit yang dihasilkan.

Usaha yang dilakukan dengan giat berhubungan dengan intensitas, namun prestasi yang memuaskan tidak dihasilkan oleh intensitas yang tinggi. Lamanya seseorang dapat mempertahankan usahanya merupakan ukuran dimensi ketekunan dalam motivasi yang dimiliki seseorang (Robbins dan Judge 2008). Keinginan individu untuk mencapai suatu tujuan didorong oleh motivasi diri yang dimiliki individu tersebut (Reksohadiprodjo, 1990). Terpenuhinya keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadi motivasi kerjanya akan dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Diperhatikannya kebutuhan dan pengharapan kerja seorang auditor oleh perusahaan dengan pemberian penghargaan berupa kompensasi, dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut.

Hipotesis Penelitian

Seorang akuntan publik harus menerapkan *due professional care* untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Aspek skeptisme dan keyakinan merupakan dua hal yang mendasari kemahiran profesional seorang auditor. Selama proses audit berlangsung skeptisme profesional harus tetap bias dipertahankan auditor jika tidak ingin hasil audit yang dihasilkan tidak dapat dipercaya. Hal ini dibuktikan melalui tanggapan pengguna laporan keuangan yang lebih mempercayai proses audit dengan sikap skeptisme auditor. Mansur (2007).

Pancawati dan Oktaviani (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *due professional care* dan etika memiliki pengaruh pada kualitas audit, namun tenur tidak berpengaruh pada kualitas audit. Deis dan Giroux (1992) dalam Hapsari (2012) menyatakan bahwa konflik kepentingan dari manajemen perusahaan menjadi tekanan bagi auditor untuk mengabaikan standar profesional, hal ini dikaitkan ketika laporan keuangan klien yang baik menjadi dasar untuk menekan agar auditor segera mengeluarkan opini. Berdasarkan permasalahan tersebut, hipotesis penelitian ini:

H₁ : Semakin meningkat *due professional care*, semakin meningkat kualitas audit ketika pengalaman auditor semakin bertambah.

Menurut Manullang (1994) Dorongan yang disebabkan oleh keadaan disebut motivasi. Faktor yang membuat seseorang untuk melakukan sesuatu dengan caranya masing-masing dapat disebut motivasi. Keadaan lingkungan sekitar akan mempengaruhi bagaimana seseorang itu akan bertindak atau bertingkah laku. Tidak saja lingkungan yang memberikan motivasi untuk bertindak, keadaan didalam diri seseorang juga akan memberikan motivasi dalam bertindak.

Goleman (2001) menyatakan optimisme dan inisiatif serta prestasi dan komitmen terhadap rekan kerja didorong oleh motivasi seorang auditor. Profesionalitas dengan berpedoman pada standar audit menjadi tujuan auditor yang memiliki motivasi yang tinggi. Reksohadiprodjo (1990) menyatakan tujuan yang dicapai melalui dorongan dalam diri individu untuk bertindak mengerjakan sesuatu sering disebut dengan motivasi.

Berdasarkan pendapat peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang diperoleh tiap individu dalam bertindak dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan dan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh atasan untuk memberikan dorongan pada bawahannya.

Motivasi Auditor merupakan sebuah tindakan yang dilakukan seorang auditor untuk mencapai tujuan, baik dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja, meningkatkan kapabilitas diri, sehingga mampu meraih kinerja maksimal. Motivasi auditor juga akan mendorong seorang auditor untuk bisa menyelesaikan tanggung jawab audit agar tepat waktu. *Due professional care* akan dapat dilakukan seorang auditor yang memiliki motivasi, karena dengan adanya motivasi, seorang auditor akan belajar untuk bertindak profesional sesuai dengan aspek audit. Auditor wajib untuk melaksanakan tugas dengan kesungguhan, kecermatan, dan kepedulian profesional sehingga dalam melaksanakan tugas audit, auditor akan lebih teliti dalam menyelesaikan tahapan proses audit secara lengkap dan mempertahankan sikap skeptis dalam mempertimbangkan bukti audit yang kurang memadai selama berlangsungnya proses audit untuk memastikan kualitas audit yang baik sehingga berdampak baik bagi kepuasan audit. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₂: Semakin meningkat *due professional care*, semakin meningkat kualitas audit ketika motivasi auditor semakin bertambah

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor akuntan publik terdaftar oleh IAPI di daerah Bali tahun 2016. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner dengan skala likert yang berisi pertanyaan-pertanyaan menjurus, dan hasil kuisioner yang bersifat kualitatif akan segera dikuantitatifkan dengan mengacu pada variabel penelitian.

. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut,

- 1) Auditor yang mempunyai pengalaman kerja pada KAP di Bali minimal setahun bekerja. Hal ini didasari, karena auditor tersebut sudah memiliki pengalaman dan waktu untuk menilai lingkungan kerja
- 2) Pernah menyelesaikan minimal 1 (satu) atau lebih pekerjaan audit kliennya

Berdasarkan kriteria tersebut, sampel penelitian yang diperoleh sebanyak 66 orang auditor, dengan menggunakan metode survei dan teknik kuesioner dalam pengumpulan data. Kuesioner yang digunakan diukur dengan menggunakan skala Likert 4. Berdasarkan jenis pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyebar kuisioner, maka uji instrumen merupakan tahapan yang mesti dilalui dengan uji validitas dan reliabilitas. Uji asumsi klasik berupa uji normalitas dan heteroskedastisitas juga harus dilakukan sebagai salah satu tahapan untuk

dilakukanya regresi. Penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) sebagai teknik analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh masing-masing variable dapat diketahui melalui hasil analisis regresi moderasi, namun langkah pertama yang harus dilakukan adalah uji instrument berupa uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh nilai dari *Pearson Correlation*, koefisien korelasi dari instrumen ini lebih besar dari r_{kritis} 0,3, sehingga instrumen penelitian ini dapat dikatakan valid atau dapat diukur.

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan seluruh nilai koefisien *Cronbach Alpha* dari instrumen ini lebih besar dari 0,6 sehingga instrumen dari penelitian ini dapat dikatakan reliable yang berarti berapapun instrument yang digunakan untuk mengukur objek yang sama, hasilnya pun akan sama.

Data dalam penelitian ini berdistribusi normal melalui hasil uji asumsi klasik pada uji normalitas. Hal ini dapat dipaparkan pada hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel 5.7. Hasil pengujian normalitas menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,154 atau lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Model regresi juga tidak mengandung gejala multikolinearitas yang ditunjukkan dengan nilai *VIF* masing-masing variable bebas <10 dengan nilai *tolerance* sebesar >0,1. Model regresi juga terbebas dari gejala heteroskedastisitas dengan nilai signifikan tiap variable bebas adalah > 0,05. Selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut

Tabel 1.
Rangkuman Hasil *Moderate Regression Analysis*

VARIABEL	B	Sig.
<i>due professional care (X1)</i>	-10.109	0.16
<i>pengalaman auditor (X2)</i>	-1.166	0.37
<i>motivasi auditor (X3)</i>	-2.338	0.06
int X1.X2	0.169	0.43
Int X1 X3	0.37	0.06
Constant	77.763	
Adjusted R Square	0.518	
Sig. F	0	

Sumber: SPSS data

Tabel 1 telah memaparkan rangkuman berisi nilai koefisien regresi dari variabel *due professional care*, *pengalaman auditor* dan *motivasi auditor* yang dilakukan persamaan analisis MRA sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 77,736 + -10,109X_1 + -1,166X_2 + -2,338 X_3 + 0,169X_1X_2 + 0,370X_1X_3 + \epsilon \dots (2)$$

Berdasarkan hasil analisis data sebelum pengujian hipotesis maka terlebih dahulu dilihat kelayakan model regresi yang dapat dilihat melalui nilai *adjusted R²*.

Nilai dari *adjusted R*² sebesar 0,518, ini berarti sekitar 51,8 persen variasi dari kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu variabel *due professional care*, Motivasi, dan pengalaman auditor. Uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, ini berarti bahwa model regresi layak.

nilai signifikansi dari variabel moderasi *due professional care*_pengalaman auditor (INT X1X2) adalah sebesar 0,043 yang berada dibawah *level of significant* 0,05, maka hipotesis 1 diterima.

nilai signifikansi dari variabel moderasi *due professional care*_Motivasi auditor (INT X1X3) adalah sebesar 0,006 yang berada dibawah *level of significant* 0,05. Dengan demikian hipotesis 2 diterima.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengujian yang menggunakan variabel moderasi pengalaman auditor dan motivasi auditor memoderasi pengaruh *due professional care* pada kualitas audit juga berpengaruh secara statistik. Pembahasan hasil uji untuk kedua hipotesis akan dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Semakin meningkat *due professional care*, semakin meningkat kualitas audit ketika pengalaman auditor bertambah.

Setelah dilakukan pengujian hipotesis, diperoleh bahwa hipotesis 1 diterima yang berarti pengalaman auditor memoderasi pengaruh *due professional care* pada kualitas audit. Variabel pengalaman auditor terbukti dapat memperkuat pengaruh *due professional care* pada kualitas audit. Seorang auditor yang dapat menerapkan sikap *due professional care*, yaitu sikap yang berhubungan dengan skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai, akan mampu meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Seorang auditor juga harus mampu mempertahankan sikap *due professional care* yang dimilikinya saat proses audit berlangsung, karena ketika laporan keuangan yang tidak bisa dipercaya membuktikan bahwa auditor tersebut tidak bisa mempertahankan sikap *due professional care*. Pengalaman audit yang dimiliki seorang auditor juga sangat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkannya, karena auditor yang kurang berpengalaman akan berpeluang melakukan kesalahan lebih besar, sehingga dapat menurunkan kualitas audit. Auditor yang menerapkan dan mempertahankan sikap *due professional care*, disertai dengan pengalaman audit yang memadai akan mampu meningkatkan hasil audit atas laporan keuangan yang diauditnya.

- 2) Semakin meningkat *due professional care*, semakin meningkat kualitas audit ketika motivasi auditor semakin bertambah

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, dapat disimpulkan Hipotesis 2 diterima. Ini membuktikan bahwa motivasi auditor memberikan pengaruh positif hubungan *due professional care* terhadap kualitas audit. Variabel Motivasi auditor terbukti dapat memperkuat hubungan *due professional care* terhadap kualitas audit. Seorang auditor yang dapat menerapkan sikap *due professional care*, yaitu sikap yang berhubungan dengan skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai, akan mampu meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Motivasi Auditor merupakan sebuah tindakan yang dilakukan seorang auditor untuk mencapai tujuan, baik dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja, meningkatkan kapabilitas diri, sehingga mampu meraih kinerja maksimal. Motivasi auditor juga akan mendorong seorang auditor

untuk bisa menyelesaikan tanggung jawab audit agar tepat waktu. Semakin tinggi tingkat motivasi yang dimiliki oleh seorang auditor akan memicu sikap *due professional care*, dimana seorang auditor yang memiliki motivasi yang tinggi cenderung akan berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengasah tingkat keyakinan dan sikap skeptisisme profesional yang merupakan bagian dari sikap *due professional care*, sehingga akan mempengaruhi kualitas audit. Auditor dengan motivasi yang kurang cenderung akan malas dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga tidak mengedepankan *due professional care* yang baik. Hal ini menyebabkan kualitas audit yang dihasilkan akan buruk. Auditor yang mempertahankan sikap *due professional care* disertai dengan motivasi yang tinggi akan memberikan kualitas laporan keuangan audit yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengalaman auditor bersifat memperkuat hubungan *due professional* terhadap kualitas audit. Hal ini bermakna bahwa semakin banyak auditor mengambil pekerjaan audit, maka pengalaman auditor akan semakin bertambah. Pengalaman auditor yang banyak akan mempengaruhi sikap *due professional care* sehingga mengalami peningkatan, dan kualitas audit yang dihasilkan pun akan semakin meningkat.

Motivasi auditor terbukti memperkuat hubungan antara *due professional care* terhadap kualitas audit. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki seorang auditor maka *due profesional care* akan semakin meningkat dan kualitas audit yang dihasilkan juga semakin meningkat

Berdasarkan simpulan hasil penelitian diatas, maka dapat dikemukakan saran yang dapat diberikan.

- 1) Konsistensi penelitian merupakan hal yang paling diharapkan kedepannya. Sehingga untuk peneliti lain agar bisa mendapatkan populasi yang berbeda serta perluasan wilayah penelitian.
- 2) Kedepannya juga diharapkan agar peneliti-peneliti yang ingin mengadopsi penelitian ini agar dapat menemukan faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

REFERENSI

- Agusti, Restu dan Nastia Putri Pertiwi. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Se Sumatera). *Jurnal Ekonomi*. Volume 21, Nomor 3. September.
- Arens, Alvin A. James L. Loebbecke. 2008. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Salemba Empat.
- Carpenter, Tina., Durtschi Cindy and Lisa Milici Gaynor. 2002. The Role of Experience in Professional Skepticism, Knowledge Acquisition, and Fraud Detection.
- Dharmawan, I Made Yusa. 2011. Pengaruh Kompensasi dan Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap Disiplin dan Kinerja Karyawan Hotel Nikki Denpasar. *Tesis*. Universitas Udayana.

- Faradina, Haura. 2016. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *JOM Fekon*, 3 (1), 1235-1249.
- Finn, Don W., Thomas, Paul, Munter dan Caslin, E. Mc., 1994. Ethical Perceptions of CPAs. *Journal. Managerial Auditing Journal*, Vol. 9 No. 1 p. 23 – 28.
- Fransiska, Pusptita Inneke dan Fatmawati, Dewi. 2015. Pengaruh Skeptisme Profesional dan Skeptisme Situasional (*Client-Specific Experience*) Pada Keputusan Audit. *Jurnal. Simposium Nasional Akuntansi XVIII*. Medan.
- Fullerton, Rosemary R., and Durtschi, Cindy. (2004). The Effect of Professional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors. *Working Paper Series*. August 3, 2016. <http://www.ssrn.com>
- Gaballa, Azza S.M dan Zhou Ning. 2011. An Analytical Study Off the Effect of Experience: On Tthe Performance of the External Auditor. *Journal. Research International Conference on Business and Economics*, Vol. 1, p. 169-173.
- Gusnardi. 2003. Analisis Perbandingan Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Judgment* Penetapan Risiko Audit oleh Auditor yang Berpengalaman dan Auditor yang Belum Berpengalaman. *Tesis*. Universitas Padjadjaran. (Tidak Dipublikasikan).
- Gusti, Maghfirah dan Syahril Ali. 2006. Hubungan Skeptisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini oleh Akuntan Publik. *Jurnal. Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Hamdan, Ekshu dan Setiawan, Roy. 2014. Pengaruh Kompensasi Finansial dan Non Finansial Terhadap Kinerja Karyawan PT. Samudera Buana Persada. *Jurnal. AGORA*, Vol. 2, No. 1.
- Hasanah, Sri. 2010. Pengaruh Penerapan Aturan Etika, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hurt, R. K. 2010. Development a Scale to Measure Professional Skepticism. *Journal. Auditing: A Journal of Practice&Theory*, 149-171.
- Ionescu, Luminita. 2011. The Financial Crisis as A Failure of Internal Audit. *Journal. Economics, Management, and Financial Markets*, Vol. 6, No. 2, pp: 833-838.
- Khadilah, Rizma R., Purnamasari, Pupung, dan Gunawan, Hendra. 2015. Pengaruh Time Budget Pressure, Pengalaman Auditor, Etika Auditor, dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal. Proseding Penelitian SPESIA*, h: 236-243.
- Koroy, Tri Ramaraya. (2008). Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal. Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.10, No. 1, Mei 2008: 22-23.
- Kusuma, Novanda Friska B. Aji. 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Libby, R. Dan Frederick, David M. 1990. Experience and Ability to Explain Audit Finding. *Journal. Journal of Accounting Research*, Vol. 28, No. 2 Autumn.
- Maryani, T dan Ludigdo U. 2001. Survei Atas Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan. *Jurnal. TEMA*, Vol. II, No. 1, hal:49-62.

- Mui, Grace Yanchi. (2010). Factors That Impact on Internal Auditors' Fraud Detection Capabilities – A Report for The Institute of Internal Auditors Australia. *Journal*. Center for Business Forensics HELP University Malaysia.
- Nasution, Hafifah dan Fitriany. 2012. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian Pada Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal*. Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin.
- Noviari, S., Merdekawati, T.E., dan Sudarsono, D.T.E. 2005. Hubungan Etika, Pengalaman, Ketaatan pada Standar Profesi, dan Akuntabilitas Profesional (Survey pada Akuntan Publik di DKI Jakarta). *Jurnal*. Proceeding Seminar Nasional PESAT, hal: 165-172.
- Noviyani, Putri dan Bandi. 2002. Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan Terhadap Struktur Pengetahuan Auditor Tentang Kekeliruan. *Jurnal*. Simposium Nasional Akuntansi V. Semarang.
- Noviyanti, Suzy. (2008). Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol.5, No.1, 102-125.
- Rahmawati dan Halim Usman. 2014. Pengaruh Beban Kerja dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal*. Jurnal Akuntansi & Investasi, Vol. 15, No. 1. Januari 2014.
- Silalahi, Sem Paulus. 2013. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit, dan Situasi Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Jurnal*. Jurnal Ekonomi, Volume 21, Nomor 3. September 2013.
- Singgih, Elisha Muliani dan Bawono, Icuk Rangga. 2010. Pengaruh Independensi, pengalaman, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP "Big Four" di Indonesia. *Jurnal*. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- Sopiah. 2013. The Effect of Compensation Toward Job Satisfaction and Job Performance of Outshourching Employees of Syariah Banks in Malang Indonesia. *Journal*. International Journal Learning and Development, Vol. 3, No. 2. ISSN 2164-4063.
- Sucipto. 2007. Pengaruh Pengalaman Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Supriyanto. 2014. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian, dan Skeptisme Profesional Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suseno, Eta, Setyawan, Hamid, Djamhur, dan Ruhana, Ika. 2014. Pengaruh Kompensasi Finansial dan Non Finansial Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Jember). *Jurnal*. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 8, No. 2.
- Tirta, Rio., dan Sholihin, Mahfud. (2004). The Effect of Experience and Task-Specific Knowledge on Auditors' Performance in Assessing A Fraud Case. *Journal*. JAAI, Vol. 8, No.1, 1-21.
- Zeng, Xiaochuan dan Cullinan, Charles, P. 2010. Compensation/Audit Committee Overlap and The Design of Compensation Systems. *International Journal of Disclosure and Governance*, Vol. 7, pp: 136-152.

Halaman ini sengaja dikosongkan